

THE ROLE OF SAMANERA EDUCATION MANAGEMENT IN STAB KERTARAJASA BATU EAST JAVA

I Ketut Damana
STABN Sriwijaya
iketutdamana@stabn-sriwijaya.ac.id

Abstract

The problem raised in this study was the education of samanera at STAB Kertarajasa. This study was aimed to describe the role of management of samanera education at STAB Kertarajasa Batu, East Java. This research used descriptive qualitative research. The informants in this study were the chairman, lecturer, and administration staff of STAB Kertarajasa Batu, East Java. The data were collected by using interview, observation, and documentation method. The data were analyzed by using the Miles & Huberman model which consists of data collection, data reduction, display data, and verification. The results of this research were focused on (a) management of luhur samanera behavior at STAB Kertarajasa, (b) samanera's simple life forms program at STAB Kertarajasa (c) factors affecting hard training on samanera education at STAB Kertarajasa. (d) obstacles to managing samanera education at STAB Kertarajas, (e) samanera's response in the community.

Keywords: Management, Samanera, Education

Pendahuluan

Praktik kehidupan menjadi samanera adalah praktik penghormatan yang tinggi dan mulia di mata masyarakat. Hal ini dikarenakan dengan menjalankan praktik kehidupan samanera, akan lebih banyak menonjolkan peran ketimbang praktik *Dhamma*. Praktik *Dhamma* menjadi penting bila samanera pandai dalam mengelola batin. Batin yang baik tentu mengarah pada seberapa besar samanera dapat mengatasi masalah hidupnya. Seorang samanera yang telah dibekali pengetahuan *Dhamma* yang besar tentu akan menjadikan samanera terlihat lebih berwibawa.

Ini menjadi bukti diperlukannya peran manajemen pada sekolah samanera. Tentu saja sebelum menjadi samanera, sekolah perlu membekali mereka dengan tata aturan latihan hidup sederhana sehingga menjadikan samanera lebih berarti di hati masyarakat. Menjadi samanera di sekolah tinggi, tentu akan menjadi sorotan yang baik di mata umat Buddha. Umat Buddha percaya bahwa seorang samanera yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga berusaha untuk berlatih untuk memiliki sedikit barang, seperti jubah, mangkuk dan pisau untuk mencukur rambut. Semakin sedikit kebutuhan yang digunakan atau yang dimiliki, maka akan semakin mudah seorang samanera untuk dilayani.

Begitu juga sebelum menjadi samanera, yang perlu ditanamkan dalam batin mereka adalah selalu taat pada aturan pendidikan itu sendiri. Setelah itu, semakin banyak usaha yang dimiliki oleh samanera dalam mengelola batinnya, maka akan semakin lestari pula perannya menjadi samanera seperti menjadi samanera tujuannya untuk melakukan tindakan menjaga agar *Dhamma* tetap lestari. Oleh karena itu, untuk mewujudkan cita-cita mereka untuk menjadi seorang samanera sekolah harus mengidentifikasi tujuan yang jelas menjadi samanera.

Jika sebelumnya respons dari praktik kehidupan samanera mengandung pandangan salah, tentang praktik kehidupan *pabbajita* maka sekolah perlu

mengarahkan. Begitu juga sebelumnya bila kehidupan samanera dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar, terhadap duniawi dan hidup di lingkungan yang majemuk, di masyarakat, maka ketua sekolah patut memberikan teguran dan bimbingan.

Kehidupan samanera dianggap salah bila pola hidup yang diterapkan tidak seimbang. Orang menganggap bahwa praktik kehidupan *pabbajita* sebagai pola hidup yang tidak seimbang, praktik kehidupan *pabbajita* hanya mementingkan pribadi individu yang manajemennya hanya di dalam diri dan dikatakan tidak bermanfaat bagi orang lain. Hal ini perlu diperhatikan karena tujuan menjadi samanera adalah ingin menjadi *bhikkhu*, tidak banyak keinginan.

Manajemen kehidupan samanera dianggap sebagai suatu kesalahan, hidup menjadi seorang samanera harus menjalani banyak aturan, seperti tidak menikah, tidak boleh memegang lawan jenis (wanita). Anggapan dari beberapa orang yang belum paham tentang manajemen diri praktik kehidupan samanera adalah selayaknya sebagai orang yang normal seharusnya larangan-larangan tersebut tidak perlu dijalani. Sebenarnya manajemen diri seorang samanera telah diatur dengan aturan disiplin dan dikelola dengan teratur rapi. Hanya saja yang menjadi masalah adalah masih banyak yang belum tahu, tentang tata aturan perilaku disiplin samanera.

Kehidupan seorang samanera tidak terlepas dari kondisi-kondisi yang mendukung dalam proses keberlangsungannya. Tanpa kondisi-kondisi tersebut, praktik kehidupan samanera tidak dapat bertahan dan ada. Sehingga sangat penting untuk dapat diketahui sejauhmana kondisi tersebut dapat mendukung kelestarian dari kehidupan samanera. Berdasarkan pengkajian berkenaan dengan persyaratan untuk memasuki kehidupan samanera serta tata aturan prosedur untuk memasuki kehidupan sebagai samana, maka kondisi-kondisi yang mendukung dalam praktik kehidupan samanera yaitu: 1) keluarga, 2) guru, 3) umat, dan 4) tempat tinggal.

Sebenarnya arti kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari bahasa Italia, *maneggio* yang diadopsi dari bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan. Konsep manajemen tidaklah mudah untuk didefinisikan. Sampai sekarang belum ditemukan definisi manajemen yang benar-benar dapat diterima secara universal. Secara bahasa atau etimologi manajemen disadur dari bahasa Perancis kuno yaitu *ménagement* yang artinya adalah seni melaksanakan serta mengatur. Dari asal usul katanya saja sudah dapat kita terka bahwa sebenarnya manajemen adalah sebuah seni.

Manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru, serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu perlu dipahami betul. Menurut Stoner (2011: 234) manajemen merupakan proses dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta memimpin berbagai usaha dari anggota entitas atau organisasi dan juga mempergunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Griffin (2004: 4) manajemen adalah sekumpulan proses yang tertata dalam bentuk perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Oleh karena seorang pimpinan diharapkan dapat memimpin dirinya dalam tingkatan proses yang berbeda yang walaupun peran yang dijalankan pimpinan agak luas. Menurut Bhikkhu Jayamedo (2018: 104) bahwa pendidikan adalah mencerdaskan, mendewaskan, dan berupaya menemukan ide-ide yang membahagiakan.

Menurut Bhikkhu Khantidharo (2015: 17) pendidikan adalah sekumpulan orang yang sadar, yang mau bangkit untuk berkembang pada nilai-nilai kebenaran. Seperti pendidikan mental, pendidikan kesadaran akan bangsanya, pendidikan wajib menjadi *Bhikkhu*, semua itu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan semua makhluk. Bila semua makhluk cerdas maka dunia ini akan menjadi tenteram, bila dunia ini tanpa pendidikan, maka dunia ini akan rusak. Oleh karena itu pendidikan itu sangat penting. Bhikkhu Santacitto (2018: 87) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sekumpulan orang cerdas, yang diasah secara sadar sehingga mencapai tujuan. Seperti menanamkan nilai Pancasila, menanamkan nilai kesucian, menanamkan nilai meditasi, itu merupakan kualitas sebagai pendidik. Bila seorang pendidik mempunyai wawasan yang luas maka, dunia ini akan maju bila dipimpin orang yang cerdas.

Pendidikan menurut Sayarif Hidayat (2013: 14) bahwa pendidikan adalah kontribusi berhubungan dengan perkembangan dan berhubungan pada tingkat sosial yang berbeda, di samping itu orang yang berpendidikan mempunyai perilaku dan dapat membimbing dirinya sendiri. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (2009: 5) bahwa pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan mendidik watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara. Agar menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Juga menjadi warga negara yang berdemokratis berdasarkan Pancasila.

Pendidikan menurut Sudarwan Danim (2014: 46) adalah usaha sadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pandai dalam mendelegasikan pada jalan yang benar. Jadi pendidikan di masyarakat dalam pelaksanaan inti pentingnya ingin mencerdaskan bangsa dan negara melalui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Indonesia akan maju dan berkembang bila individu itu mempunyai moral yang mencintai Pancasila.

Masalah sentral pendidikan menurut agama Buddha, sebagaimana dikutip oleh Bhikkhu Khantidharo (2015: 24) adalah adanya dari penderitaan manusia. Penderitaan bersumber pada keinginan yang rendah (*tanha*). Keinginan sendiri timbul tergantung pada faktor lain yang mendahuluinya. Dalam merumuskan rangkaian sebab-musabab yang saling bergantung (*paticcasamuppada*), ajaran Buddha menempatkan pada kebodohan (*avijja*) di urutan pertama. “Yang lebih buruk dari semua noda itu adalah kebodohan. Kebodohan merupakan noda yang paling buruk. Para *Bhikkhu*, singkirkan noda ini dan jadilah orang yang tak bernoda” (*Dhammapada*. 243).

Begitu juga pendidikan secara umum masalahnya kebanyakan berbicara mengenai proses manajemen tentunya seorang pemimpin mempunyai perencanaan, perencanaan bila tersusun dengan rapi akan nampak kinerjanya. Berbicara mengenai kinerja tentu saja dalam pengambilan keputusannya, kadang individu mengalami kendala. Biasanya orang akan menjadi lupa bila perilakunya menyimpang, perilaku menyimpang disebabkan kurang sadarnya akan tanggung jawab yang telah dibebankan. Untuk itu, berbicara mengenai kinerja samanera perlu adanya pengorganisasian di dalamnya dan dibutuhkan koordinasi. Perilaku yang baik pada diri samanera semuanya membutuhkan proses. Proses akan menjadi lebih baik lagi bila sistemnya dapat dikoordinasikan dengan aktivitas kinerja yang pelan tapi pasti. Juga mengenai kepemimpinan sudah jelaslah proses manajemen harus dimotivasi, yang selalu menekankan pada kinerja.

Menjadi samanaera tentu harus mampu memimpin dirinya sendiri. Beberapa program yang perlu diperhatikan setiap samanera di perguruan tinggi senantiasa selalu menunjukkan jati diri harus senantiasa memiliki kepedulian pada perguruan tingginya. Menjadi samanera yang akhir-akhir yang sering terabaikan pada masalah rasa peduli, Oleh karena itu pengelolaan sekolah di perguruan tinggi, tentu menjadi seorang pemimpin, harus mampu meningkatkan mutu sekolahnya. Menjadi samanera pada dasarnya yang perlu diperhatikan di perguruan tinggi adalah selalu berkarya untuk kepentingan masyarakat. Seperti ikut serta dalam latihan-latihan program *sangha*.

Menurut Gimin (2018: 56) samanera adalah calon pertapa yang menjalankan *sila* sehingga tercapai tujuannya menjalani aturan *sekhiya*. Setelah berusia 20 tahun atau lebih seorang samanera bisa dipertimbangkan untuk ditahbiskan menjadi seorang *Bhikkhu*. Berbicara mengenai pendidikan samanera dewasa di perguruan tinggi, hendaknya yang perlu diperhatikan adalah bahwa samanera menjadi agen perubahan dan menjadi contoh bagi umat Buddha. Selama ini sekoah tinggi belum banyak menerapkan, dan belum menyentuh pada agen perubahan, seperti samanera dapat mengelola dirinya sendiri, samanera dapat meningkatkan batinya melalui meditasi, atau menjadi samanera dapat memperoleh beasiswa dan sekolah di luar negeri yang bermutu.

Peranan perguruan tinggi pada pendidikan samanaera dewasa ini sudah sangat urgen, sebab semakin lama peranan perguruan tinggi di masyarakat menjadi penting. Pandangan yang sangat menarik mengenai peran perguruan tinggi dapat berkontribusi di masyarakat bila mahasiswa yang dihasilkan memiliki pengetahuan yang mumpuni dan dapat berbaur dengan masyarakat.

Perguruan tinggi pada dasarnya hendaknya selalu menjunjung tinggi dan mempertahankan mutu pendidikannya. Selama ini, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan, perlu mengedepankan tujuan pada kependidikan. Sehingga perlu ada pendampingan dari atasan untuk memperbaikinya. Oleh sebab itu, ajaran Buddha atau *Dhamma* dipandang sebagai pelita yang menerangi kegelapan. Buddha mengajarkan: “Peganglah teguh *Dhamma* sebagai pelita, peganglah teguh *Dhamma* sebagai perlindungan,” dan dengan itu berarti seseorang menjadi pelita dan pelindung bagi diri sendiri, sehingga dapat menyandarkan nasibnya pada makhluk lain (*Digha Nikaya*, II.100).

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012: 7) berpendapat bahwa penelitian kualitatif mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau peran manajemen pendidikan samanera yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif yang digunakan sebagai upaya mendeskripsikan data dan deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk menjelaskan peran manajemen pendidikan samanera

Pembahasan

1. Manajemen Perilaku Luhur Samanera di STAB Kertarajasa Batu Jawa Timur

Perilaku luhur sebenarnya, adalah bagian terpenting dalam pendidikan perilaku seseorang samanera, karena perilaku merupakan bentuk manajemen dari

cerminan seseorang untuk berperilaku baik. Untuk itu melatih dan membiasakan moralitas yang baik adalah sebelumnya cara yang terbaik di antara yang paling luhur. Praktik hidup luhur sebagai samanera tentu menjadi apresiasi yang baik bagi samanera di STAB Kertarajasa. Hal ini dikarenakan dengan menjadi samanera, para mahasiswa dituntut untuk selalu dapat memiliki kesempatan yang baik dalam mengelola batinnya di masyarakat. Praktik hidup luhur banyak ditandai sebagai praktik yang dapat merubah pola pikir seseorang dari yang tidak berpendidikan menjadi lebih terdidik.

Oleh karena itu, dalam mengelola praktik hidup samanera harus paham tentang pendidikan mengelola batinnya sendiri. Terkadang jika samanera tidak memahami batinnya sendiri, maka samanera akan menjadi merasa kesulitan dalam menghadapi hidup. Sehingga, praktik pendidikan yang terbaik dalam mengelola batinnya bila samanera merasa paham menghadapi kesulitan, seorang samanera harus paham juga mencari guru yang terbaik, sehingga menjadi samanera akan nampak ada peningkatan dalam perannya di masyarakat

2. Bentuk-Bentuk Program Hidup Sederhana Samanera di STAB Kertarajasa

Bentuk program latihan hidup samanera pada dasarnya tidak hanya mengenalkan ajaran Buddha, melainkan juga ditujukan agar para peserta didik dapat mempunyai etika, moralitas serta perannya memiliki rasa bakti dan hormat kepada orangtua. Bentuk program samanera pada dasarnya harus memiliki rasa bakti yang biasanya tercermin dari bentuk pendidikan di masyarakat.

Selain dari pada itu, bentuk kegiatan yang paling sederhana pada samanera tentu mempunyai tujuan yang baik dan bukan menjadi momok untuk dipelajari tetapi harus ada keinginan untuk berubah. Begitu juga bentuk kegiatan yang diharapkan tentu ada dorongan pada arah perubahan yang lebih sederhana itu tidak seburuk yang dipersepsikan. Selain itu, ajaran Buddhis mengajarkan hidup sebagai samanera di dunia ini harus berusaha hidup yang sederhana. Tidak dengan berfoya-foya, tidak dengan mengumbar hawa nafsu, tapi hendaknya dapat mengendalikan hawa nafsu.

Menjadi samanera tentu selalu berusaha menjalani hidup tenang, sederhana pada kebutuhan dan latihan melihat ke dalam. Jika akar penderitaan keinginan berfoya-foya itu muncul, pahamiilah, harus ada dorongan untuk mewaspadainya, dan katakan pada batinnya waspada dan tekad latihan yang kuat. Jika samanera waspada pada batinnya yang suka memiliki dorongan hidup berfoya-foya dan samanera paham mengetahui kekurangannya, maka secara otomatis dorongan hidup semakin meningkat.

Jadi bentuk latihan program samanera diadakan dengan tujuan agar latihan samanera benar-benar menjadi pegangan hidup untuk mengarahkan perilaku samanera menjadi lebih terkendali. Karena dengan cara demikianlah, bentuk-bentuk pengelolaan program latihan ini di wujudkan: seperti menahan diri dari segala bentuk yang dipikirkan oleh diri sendiri maupun orang lain. Umat Buddha tentu sadar bahwa apa yang ada di dunia ini pengambarannya tidak semudah yang kita praktikan, menjadi umat Buddha tentu tidak diharuskan menjadi samanera.

3. Faktor-Faktor Pendidikan Samanera di STAB Kertarajasa Batu Jawa Timur

Masyarakat Buddhis memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam perkembangan ajaran Buddha Gotama salah satunya dalam mempertahankan tradisi ke-*bhikkhu*-an mazhab Theravâda. Hubungan timbal balik yang positif antara perumah tangga dan *pabbajita* mampu menjaga kelestarian sebuah tradisi Buddhis yang telah

dianjurkan oleh Buddha Gotama sejak ribuan tahun lamanya. Faktor yang terpenting yang sangat besar pengaruhnya terhadap faktor-faktor latihan pendidikan di STAB Kertarajasa, sebelumnya dipengaruhi oleh adanya samanera yang tidak makan senin-kemis. Sebab dengan adanya latihan tidak makan di hari Senin dan Kamis memungkinkan sekali tentang apa yang samanera inginkan akan meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu berbeda dengan zaman sekarang, bentuk pendidikan yang diajarkan kurang banyak dipraktikkan.

4. Kendala Mengelola Pendidikan Samanera di STAB Kertarajasa Batu Jawa Timur

Pada dasarnya, kendala yang sering terjadi karena rendahnya mutu atau mutu pendidikan di samping disebabkan oleh karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap pendidikan sekolah. Kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan. Hal lain yang juga menjadi penyebab adalah sistem evaluasi yang tidak secara terencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari sistem kurikulum.

Begitu juga kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan pada perguruan tinggi dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu kurangnya perancangan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang tidak kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya dosen yang berkualitas, kadang masih banyaknya dosen mengajar lewat jam dari ketentuan.

5. Respons Samanera di Masyarakat

Respons pendidikan samanera sebenarnya ditentukan oleh sikap atau perilaku samanera yang mencerahkan ketika menerima suatu pesan yang ditujukan kepadanya. Respons juga dikenal sebagai umpan balik memiliki peranan mendidik atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya pendidikan samanera. Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam berbicara, sebab samanera menentukan berlanjutnya berbicara.

Pada dasarnya jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat. Respons menjadi samanera di masyarakat pengaruhnya sangat bagus sekali dan respons akan semakin kuat bila sering dilatih, dan akan melemah jika jarang dilatih. Respons menjadi samanera adalah berusaha melihat dengan benar tentang penderitaan dan berlatih dengan benar mengamati penderitaan. Respons menjadi samanera adalah melatih tidak menuruti kekotoran batin, keserakahan, dan kebencian namun melatih menjalankan *vinaya*, melatih meditasi, mengikis kekotoran batin.

Respons samanera di masyarakat, perlu dipahami sebagai latihan bagi samanera untuk berubah. Teberadaan samanera, bukan dianggap suatu kesalahan, malahan sebaliknya menjadi samanera sebenarnya lebih banyak kesempatan untuk fokus pada latihannya seperti: merawat *bhikkhu*, membersihkan halaman, dan banyak lagi latihannya dengan tujuan agar samanera fokus pada apa yang dilatih. Respons pemahaman menjadi samanera pada dasarnya pandangan masyarakat sangat baik sekali.

Penutup

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kehidupan menjadi samanera perlu meningkatkan pembelajarannya dalam manajemen pendidikan STAB Kertarajasa, Batu, Jawa Timur. Kegiatan yang mendukung pembelajarannya antara lain kegiatannya membentuk perilaku samanera: seperti adanya praktik hidup luhur, latihan hidup sederhana dan melestarikan *Dhamma*.

Faktor-faktor yang memengaruhi latihan pendidikan *samanera* bukan karena menahan lapar melainkan pikiran yang diarahkan dengan baik, yang telah belajar banyak belajar dari pengalaman baik dari segi praktik batinnya maupun praktik dari pengalaman hidup di masyarakat. Pendidikan adalah sekumpulan orang yang sadar, yang bangkit untuk berkembang pada nilai-nilai kebenaran. Seperti: sadar bahwa pendidikan itu penting. Respons pendidikan samanera sebenarnya ditentukan oleh kontribusi dari sikap atau perilaku samanera yang mencerahkan dan menguntungkan ketika menerima suatu pesan yang ditujukan kepadanya.

Daftar Referensi

- Fatah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- George R. Terry. 2014. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gimin. 2017. *Pendidikan Agama Buddha*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Griffin. 2004. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, Tani T. 1992. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yograkarta.
- Henry Mintzberg, Stephen P. Robbins. 2001. *Perilaku Organisasi, Organizational Behavior*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jayamedho Bhikkhu. 2017. *Manajemen Bahagia di Usia Senja*. Pekanbaru: D.M.A.
- Khantidaro. 2014. *Dedikasi Perjalanan 87 Tahun*. Jakarta: Buddhazine.
- Ki Hajar Dewantara. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Aksara.
- Muhroji, H. & Fathoni, Ahmad. 2006. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: Program Akta Mengajar, FKIP-UMS.
- Mulyana, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nyanatiloka. 1980. *Buddhist Dictionary*. Kandy: Buddhist Publication Society.
- Parno. 2010. *Peran Manajemen Pendidikan Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Sidomulyo 03 Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*.
- Pidarta. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia, Cet. II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santacitto Bhikkhu. 2018. *Bedah Sutta*. Bogor: Vihara Giriratana.
- Sugiyono. 2012. *Cara Mudah Menyusun Skripsi*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif Hidayat. 2013. *Teori dasar Prinsip Kependidikan*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya, Yogyakarta, Media Wacana Press, 2003.
- Widjaya A.W. 1987. *Perencanaan Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zakyudin Ali . 2004. *Teori dan Praktik Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

